

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan komunikasi dengan teman, anggota keluarga, atau orang lain, sering terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Salah satu penyebabnya adalah mitra tutur yang belum memahami atau belum mengkritisi informasi yang diterima dari tuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam komunikasi, seseorang menggunakan tuturan untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan situasi dan konteks tuturan.

Bahasa juga merupakan faktor kunci agar komunikasi berjalan lancar. Seseorang diharapkan mampu menggunakan bahasa secara efektif karena kemampuan ini sangat penting dalam interaksi sosial. Komunikasi yang berhasil terjadi saat mitra tutur dapat menerima pesan dari penutur, yang menandakan terjadinya interaksi atau tindakan. Penutur menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam suatu tuturan, sehingga baik penutur maupun mitra tutur harus memahami penggunaan bahasa guna memfasilitasi komunikasi yang efektif. Komunikasi melibatkan tidak hanya penyampaian kata-kata, tetapi juga perilaku atau tindakan yang menyertainya.

Pendekatan komutikatif yang utuh tentang bahasa memberikan penekanan pada penggunaan fungsi bahasa. Tujuan penggunaan bahasa berorientasi pada penutur, pendengar, konteks, pesan, kontak, dan *code*. Pembagian ini adalah dasar yang sesuai dengan kenyataan penggunaan bahasa, sebab dapat dikatakan bahwa

hampir semua penggunaan fungsi pertuturan (fungsi makro) merupakan deskripsi (penjabaran) dari fungsi orientasi itu (fungsi makro). Jadi fungsi makro bahasa, dalam penggunaan bahasa diwujudkan dalam bentuk tindak tutur (*speech act*). Pertuturan atau tindak bahasa ini merupakan unit terkecil dalam penggunaan bahasa (komunikasi).

Tindak tutur adalah tindakan yang terjadi ketika seseorang menyampaikan suatu tuturan kepada mitra tutur. Tindak tutur mencerminkan fungsi bahasa, karena bahasa digunakan sebagai sarana penindak dalam tindak tutur alat (*speech acts*). Oleh karena itu, di balik setiap tuturan terdapat fungsi bahasa yang tersirat dalam maksud tuturan tersebut.

Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Leech (1993) mengatakan bahwa *Pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Menurutnya, pragmatik mempelajari cara bahasa digunakan dalam komunikasi dan menyelidiki makna berdasarkan konteks, bukan secara abstrak dalam komunikasi. Wijana dalam bukunya *dasar-dasar pragmatik* mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa dari perspektif eksternal, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dianggap berhasil ketika terdapat kesepahaman antara penutur dan lawan tutur, diikuti oleh interaksi atau umpan balik positif. Setiap tuturan bergantung pada konteks yang melatarbelakanginya, yaitu situasi atau alasan di balik terjadinya komunikasi. Menurut Leech melalui Kristanti (2014), konteks memiliki peran penting dalam menentukan maksud tuturan dalam interaksi. Dengan demikian, makna yang dipelajari dalam pragmatik adalah makna yang terkait dengan konteks, atau memahami maksud penutur untuk menangkap maksud lawan tutur.

Searle dalam bukunya *“Speech Acts An Essay in the Philosophy of Language”* menyatakan bahwa dalam pragmatik, penggunaan bahasa mencakup setidaknya tiga jenis tindak tutur: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Searle, seperti yang dikutip oleh Hastuti (2023), mengidentifikasi tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Saifudin (2019) menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, sementara Habermas dalam Saifudin (2019) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Dengan demikian, sebuah tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diutarakan seseorang yang sering kali memiliki daya pengaruh atau efek pada pendengarnya. Saifudin (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang disebabkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari, suatu tuturan yang dituturkan.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi. Searle dalam Bohoko (2021) menyatakan tindak tutur direktif adalah salah satu tindak ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, ilokusi ini misalnya, memesan, memerintah, memohon, menutut, dan memberi nasihat. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Wujud tindak tutur direktif ajakan meliputi, mengajak, membujuk, merayu, mendesak, menuntut, mendorong, mendukung, menantang, menasehati, menagih dan menargetkan. Selanjutnya wujud tindak tutur direktif nasihat meliputi, menasehati, mengarahkan, menganjurkan, menyarankan, mengimbau, mengingatkan, dan menyerukan.

Terakhir wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi, menyindir, menegur, mengumpat, mengancam, mengecam, dan marah.

Tindak tutur seperti *Tolong selesaikan tugasnya!* selain sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, juga sering ditemukan pada sebuah karya sastra. Salah satu karya tersebut, yaitu film. Film merupakan karya sastra yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Film dapat digunakan untuk mengekspresikan seni dan budaya, serta untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting bagi publik. Film dapat didefinisikan sebagai karya seni dan media komunikasi massa yang di dalamnya berisi potret kehidupan sosial dengan topik pembicaraan dan adegan tertentu yang digunakan sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Melalui film interaksi komunikasi dapat terjadi karena salah satu tujuan film yaitu, menyampaikan suatu pesan yang ada dalam film yang diwujudkan dalam komunikasi antar tokoh pada film.

Menurut Nur Hasanah dan Ode Sidu Marafad (2019), film adalah karya seni yang terdiri dari rangkaian gambar hidup yang memenuhi kebutuhan tertentu. Film dapat dianggap sebagai representasi kejadian yang berbentuk cerita tentang kehidupan. Bukti nyatanya adalah adanya dialog antartokoh yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Selain dialog, film juga mencakup adegan, setting tempat, dan topik pembicaraan yang membentuk konteks tuturan. Ini membuat film menjadi media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji dalam studi tindak tutur.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tuturan yang terjadi pada komunikasi dalam film *Laundry Show*, karena terdapat beragam tuturan dalam film tersebut. Dengan terdapatnya beragam tindak tutur, penulis memfokuskan penelitian ini pada

tuturan direktif yang terdapat pada film tersebut untuk dianalisis. Berikut contoh tuturan direktif pada dialog yang terjadi dalam film *Laundry Show*.

1. Dalam sebuah rapat kerja antara pimpinan dan pegawainya. Seorang pimpinan menuturkan perintah untuk mengeluarkan ide kreatif.

Pak Bos : Keluarkan ide kreatif kalian untuk iklan kopi mana kopi!

Siapa duluan ?

Handi : Saya boleh duluan, Pak ?

Pak Bos : Silakan!

Kutipan dialog percakapan di atas merupakan tuturan antarpener dan mitra tutur yang kemudian terjadi reaksi dan tindakan mitra tutur setelah mendengar tuturan yang diujarkan penutur. Konteks pada dialog tersebut yaitu, dimana sedang terlaksana rapat perusahaan bersama para pegawai, dan Pak Bos memberikan perintah kepada para pegawai untuk mengeluarkan proposal iklan perusahaan kopi mana kopi. Hal inilah yang merupakan wujud dari tindak tutur direktif. Lebih lanjut bentuk tindak tutur direktif pada dialog percakapan di atas merupakan bentuk perintah yang mengandung fungsi memerintah dan menyilakan. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata imperatif seperti “keluarkan” dan “silakan”.

Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif yang terdapat dalam film. Penulis memilih film *Laundry Show* karena dalam film ini terdapat banyak tindak tutur yang khususnya tindak tutur direktif. Film *Laundry Show* ini bertemakan kepemimpinan yang menceritakan pengelola jasa cuci pakaian dengan gaya kepemimpinannya. film ini juga banyak menyuguhkan pesan di balik kelucuan para tokohnya. Film ini disutradari oleh Rizki Balki dan diproduksi oleh Raam Punjabi yang rilis pada tanggal 7 Februari 2019.

Berdasarkan contoh tuturan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada tindak tutur direktif. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik sebagai ilmu untuk mengetahui konteks tuturan dalam film. Penutur dan mitra tutur pada film *Laundry Show* ini dijadikan sumber data bahan penelitian. Penulis mengkaji tuturan antarpener dan mitra tutur dengan menguraikan berdasarkan fungsi sesuai dengan konteks yang mencakup tuturan, dengan tujuan mengetahui bentuk tindak tutur direktif dan fungsinya dalam sebuah konteks tuturan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Terdapat mitra tutur yang masih belum paham terhadap tindak tutur direktif yang dilakukan, sehingga terjadi kesalahpahaman dalam penuturan.
2. Terdapat mitra tutur yang masih belum mampu mengkritisi informasi dalam tuturan secara langsung maupun tidak langsung.
3. Belum diketahui bentuk-bentuk tindak tutur direktif pada dialog film "*Laundry Show*"
4. Belum diketahui fungsi tindak tutur direktif pada dialog film "*Laundry Show*"

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur direktif pada dialog film *Laundry Show*
2. Fungsi tindak tutur direktif pada dialog film *Laundry Show*

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif pada dialog film *Laundry Show*?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif pada dialog film *Laundry Show*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada dialog film *Laundry Show*
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif pada dialog film *Laundry Show*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu mengembangkan penelitian pada bidang linguistik terkhusus pada bidang pragmatik. Kajian pragmatik pada penelitian ini membahas tindak tutur direktif dalam dialog film *Laundry Show*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian Analisis Tindak Tuter Direktif Pada Dialog Film "Laundry Show" dapat membawa manfaat praktis dalam pemahaman lebih dalam tentang tindak tutur direktif dan penggunaannya dalam komunikasi.

1. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyikapi secara kritis tindak tutur direktif yang terdapat dalam film.
2. Bagi dosen pengampu mata kuliah pragmatik, hasil ini dapat menjadi contoh kajian keilmuan dalam teori pragmatik yang mengulas lebih spesifik mengenai tindak tutur.
3. Bagi peneliti lain, Penelitian ini dapat membantu peneliti lain dalam mengembangkan teori dan model yang lebih baik mengenai tindak tutur.

